

**ANALISIS PERAN GANDA DAN STRATEGI  
PEMBERDAYAAN JANDA YANG BEKERJA DI KOTA  
SEMARANG**

**(Studi Empiris Derah Pesisir Kota Semarang)**



**SKRIPSI**

Diajukan sebagai salah satu syarat

Untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)

pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis

Universitas Diponegoro

Disusun oleh :

**RIZKY WILFRIDA VALENTINE S.**

**NIM. C2B009048**

FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS

UNIVERSITAS DIPONEGORO

SEMARANG

2013

## **PERSETUJUAN SKRIPSI**

Nama Penyusun : Rizky Wilfrida Valentine

Nomor Induk Mahasiswa : C2B009048

Fakultas/Jurusan : Ekonomi / IESP

Judul Skripsi : **ANALISIS PERAN GANDA DAN STRATEGI  
PEMBERDAYAAN JANDA YANG BEKERJA  
DI KOTA SEMARANG (STUDI EMPIRIS DI  
DAERAH PESISIR KOTA SEMARANG)**

Dosen Pembimbing : Prof. Dra. Hj. Indah Susilowati, MSc., Phd

Semarang , 24 Juli 2013

Dosen Pembimbing

(Prof. Dra. Hj. Indah Susilowati, MSc., Phd)

NIP. 196303231988032001

## PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Mahasiswa : Rizky Wilfrida Valentine

Nomor Induk Mahasiswa : C2B009048

Fakultas/Jurusan : Ekonomi / IESP

Judul Skripsi : **ANALISIS PERAN GANDA DAN STRATEGI  
PEMBERDAYAAN JANDA YANG BEKERJA  
DI KOTA SEMARANG (STUDI EMPIRIS DI  
PESISIR KOTA SEMARANG)**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal ..... 2013

Tim Penguji

1. Prof. Dra. Hj. Indah Susilowati, M.Sc., Phd (.....)

2. Prof. Drs. H. Waridin, MS, PhD (.....)

3. Arif Pujiyono, SE, M.Si (.....)

## PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Rizky Wilfrida Valentine, menyatakan bahwa skripsi dengan judul Analisis *Triple Roles* dan Strategi Peningkatan Pemberdayaan Janda yang Bekerja di Kota Semarang (Studi Empiris Kawasan Kumuh di Pesisir Utara Kota Semarang), adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran saya dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin itu, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik sengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 24 Juli 2013

Yang membuat pernyataan,

(RIZKY WILFRIDA V)

NIM : C2B009048

## **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

“ Sebab karena kasih karunia, kamu diselamatkan oleh iman; itu bukan hasil usahamu, tetapi pemberian Allah, itu bukan hasil pekerjaanmu; jangan ada orang yang memegahkan diri.”

(Efesus 2 :8-9)

“Bukan karena kuatku dan kelebihanku tapi karena aku telah berhasil mengalahkan rasa takutku dan percaya Allah tidak pernah berhenti mengangkat aku lebih tinggi lagi ”

“HARUS BISA HARUS BERANI HARUS TAHU”

Persembahan

Skripsi ini kupersembahkan kepada.....  
Babe dan Ibu tercinta, yang selalu mendoakan aku dan adik-adikku, yang selalu memberikan cinta, motivasi, semangat, dan kasih sayang

## ABSTRAK

Penelitian ini menguji peran janda di wilayah pesisir Kota Semarang. Janda yang tingkat pendidikannya rendah dan memiliki akses ekonomi terbatas ditemukan di daerah penelitian. Para janda didapatkan bertahan hidup untuk memperjuangkan keterbatasan ekonomi rumah tangga mereka.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peran janda dengan tingkat pendapatan rendah yang bertanggung jawab untuk membiayai rumah tangga mereka. Selain itu, penelitian ini memiliki tujuan untuk merumuskan strategi pemberdayaan mereka.

Penelitian ini menggunakan metode campuran yaitu kombinasi antara pendekatan kualitatif dan kuantitatif untuk menganalisis data. *Snowballing sampling* terlibat untuk memilih informan, sementara *purposive sampling* diterapkan untuk memilih 100 responden (janda) di daerah penelitian. Statistik deskriptif dan triangulasi digunakan sebagai alat analisis untuk penelitian ini.

Penelitian ini menemukan bahwa tingkat pemberdayaan dalam akses ekonomi, politik, dan sosial bagi para janda masih jauh dari kondisi sempurna. Penelitian ini menguraikan strategi untuk memberdayakan para janda melalui peningkatan produktivitas para responden, perluasan akses pendidikan, menyediakan pelatihan untuk meningkatkan keterampilan dan manajemen advokasi keluarga.

Kata Kunci : strategi, janda, peran, pemberdayaan, pesisir, Semarang

## **ABSTRACT**

*This study examines the role of widows in the coastal area of Semarang city. Widows were low in education level and limited economic access are found in the study area. They obtained survive to fight for their household economy limitation.*

*The objectives of the study are to determine the role of the widows with low income level who are responsible to finance their households. Besides that, this study have objective to formulate the strategies of their empowerment.*

*This study employed mixed method of combination between qualitative and quantitative approach to analyze the data. Snowballing sampling had has been involved to select the informants while purposive sampling was applied to select 100 respondents (widows) in the study area. The descriptive statistics and triangulation were used as the tools of analysis for this study.*

*The results found that the level of powerment in economic, political, and social access were far from complete. The study outline the strategy to empower those widows through improving the productivity of respondents, extention the education access, provide trining to improve their skills and family advocation management.*

*Keyword : strategies, widow, roles, empowerment, coastal, Semarang*

## **KATA PENGANTAR**

Penulisan skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program S-1 pada Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang. Skripsi ini tidak mungkin terselesaikan tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Drs. H. Mohammad Nasir, M.Si, Akt, Ph.D selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
2. Prof. Dra. Indah Susilowati, M.Sc, Ph.D selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Banatul Hayati , SE, MSi, selaku dosen wali dan seluruh dosen jurusan IESP Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro atas semua ilmu pengetahuan yang telah diberikan.
4. Bapa dan ibu tercinta yang telah membesarkan dan mendidiknya. Terima kasih telah memberikan banyak pelajaran berharga selama 21 tahun aku hidup untuk terus menghargai hidup. Adik-adikku : Kety dan Kle yang selalu menanyakan bagaimana skripsi dan kapan akan sidang serta memberikan semangat. Ponakanku tersayang, Jericho Boas Purba, kamu adalah semangatku. Serta keluarga besar dari Simatupang dan Nababan yang selalu memberikanku semangat.

5. Rian Sianaga, yang telah mengisi hari-hariku selama 2,5 tahun sebagai pacar, abang, sahabat, serta teman untuk jalan-jalan dan makan banyak. Terima kasih atas dukungan, motivasi, dan nasihatnya. Maaf selama penulisan skripsi, penulis sering meluapkan emosi.
6. Evi Yulia Purwanti, SE.M.Si. dan Ibu Mayanggita Kirana, SE, MSi. yang telah memberikan ilmu dan nasihatnya.
7. Ibu Noengky Oktarina (Kabid PP Kota Semarang), Bapak Anto (staf bidang KB), Ibu Irin (staf bidang sosial budaya), Ibu Dewi S. (dosen administrasi publik dan aktivis untuk studi gender UNDIP), Mas Eko (aktivis dari LRC-KJHAM), Ibu Marcela Simanjuntak (dosen FH dan Ketua Pusat Studi Wanita UNIKA) , dan responden yang lainnya, terima kasih telah meluangkan waktu untuk membantu penulis dengan menjawab pertanyaan wawancara.
8. Para ibu janda di Kecamatan Semarang Utara, terima kasih telah meluangkan waktunya untuk berbagi cerita dan air mata. Pengalaman hidup kalian begitu luar biasa.
9. Sahabat-sahabatku selama di Semarang alias WWT (wanita-wanita tegar) : Ika, Cika, Lea, Johan, Jena, Cinta. Terima kasih telah memberikan banyak warna dan pengalaman hidup kalian luar biasa untuk kehidupanku. Kita adalah wanita- wanita yang kuat dan tangguh.
10. *Masvroh* dan *Mbakvroh* di IESP ceria 2009 : kaisar, arya, ifam, wibi, tutus, ayuditya, astika, agni, aples, adit, rudi jarwo, eka, aji, tihas, danu, cimot, yogi, pipit, widi, arsoncek, fafan, suna, dien, permadani,

beka, nyit-nyit, wina, hasan, dinar dan seluruh mahasiswa IESP 09 dari absen 1-74, terima kasih sudah menemaniku selama 3,6 tahun ini dan selalu ceria di setiap sudut ruang FEB UNDIP. Maaf jika penulis sering usil atau jadi “kompot dan kepoer”. *Keep in touch*. Serta seluruh mahasiswa IESP 2010-2012. IESP JAYA !

11. Ex Litbang ( kak stel, naldi, herwin, bang nyl, rinoi) dan Litbang '12-'14 HKBP Kertanegara (rinoi, andrian, poltak, tumps) terima kasih atas semangat hidup dan pemikiran kalian yang luar biasa. Kepengurusan Batasabu ('10-'12) dan Bahagia ('12-'14) bangga berpelayanan bersama kalian, orang-orang hebat. Serta seluruh Naposo yang penulis kenal dari tahun 2009-2013, terima kasih telah memberikan warna baru di Semarang.
12. Kepengurusan HMJ IESP 2010-2011, AIESEC, PSM UNDIP, Tim TOR –TOR FEB, Vogu NHHBP terima kasih atas semangat berkarya dan pengalaman organisasi kalian. Luar biasa !
13. PMK 2009 : ayu, papa fendy, mas edo, togi, chesna, petrus, bang rino, glory, hayu, deka, yeyen, okta, manda, om bobs, kuro-kuro, dll terima kasih untuk 2009 yang gak pernah mati dan selalu merasa muda. Terima kasih pula untuk PMK 2010 (essy, olin, gusrida, alto, bri, ari, roby, adiel, geta, kikis, rexy, rudy, raymond, yosua, dll), PMK 2011 (santa, paskah, ondy, amel, randy gondrong, randy, ucup, mindo, ricko, agnes, louis, hendra, melvin, paguh, claudia, moses, dll), PMK

2005-2008, dan PMK 2012 yang telah memberikan semangat serta keceriaan selama ini.

13. Terima kasih untuk saudara komcil “El Roi” Kak Shandy, Kak Vera, Nang Winda untuk *sharing*, motivasi, semangat, dan peringatan-peringatannya. Kalian luar biasa.
14. Terima kasih untuk Kak Pepy, Kak Lid, Bang Arif, Bang Lamhot dan Bang Sur yang memberikan semangat dan motivasi kepada penulis.
15. Terima kasih untuk teman-teman di Trax : Ayu, Sonny, Dillo, Dewa, Olga, Dita, Kak Noni, Kak Enji, Edo, Mas Adi, Cindai, Bang Rio, Medina, Mas Aan Valentino, Mas Bon, Hecpil, Mas black, Mas adib, Mas udin, Mas Feriq, Mas Ryan, Mas Reno, Mas Wawi, Mas Mirjak, Mas Fajar, Pak Aam, Mbak Okta, dan seluruh staff Kav 5 Lt 3, tetep seru dan saru.
16. Keluarga TIM KKN Desa Tedunan : Aji, Uncek, Didit, Mas Ri, Uni, Ika, Vani, Konny, Nia, Bapak dan Ibu Lurah, terima kasih telah menjadi keluarga baruku.
17. Teman-teman di MIESP : Mas Rully, Mas Arka, Mas Aris, reikha, Pak Topan, Mbak Asti, Mbak Erlinda, Mbak Millah, Mbak Tya. Semangat dan terus berjuang di semester ini.
18. Segenap staf dan karyawan FEB UNDIP gedung A,B,C, Lab, dekanat, tempat *parkiran* dan perpustakaan, terima kasih atas bantuannya, dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat serta menambah pengetahuan bagi semua pihak yang memiliki kepentingan.

Semarang, 14 Juni 2013

Penulis

Rizky Wilfrida Valentine

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN.....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
ABSTRAK.....	vi
<i>ABSTRACT</i> .....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	13
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	15
1.4 Sistematika Penulisan.....	16
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	18
2.1 Landasan Teori.....	18
2.1.1 Pemberdayaan .....	18
2.1.2 Teori Hirarki Kebutuhan Manusia.....	20
2.1.3 Peran Ganda Wanita.....	22
2.1.3 Pola Pengambilan Keputusan dalam Rumah Tangga....	24
2.2 Penelitian Terdahulu.....	26
2.3 Kerangka Pemikiran.....	32
BAB III METODE PENELITIAN.....	36
3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel.....	36
3.2 Penentuan Lokasi dan Sampel Penelitian.....	37
3.2.1 Pengambilan Sampel Janda Berusia Produktif .....	37
3.2.2 Pengambilan Sampel Informan.....	39
3.3 Jenis dan Sumber Data.....	40
3.4 Metode Pengumpulan Data.....	41
3.4.1 Observasi .....	41
3.4.2 Wawancara .....	42
3.4.3 <i>Indepth Interview</i> .....	43
3.5 Metode Analisis.....	44
3.5.1 Analisis Kualitatif.....	44
3.5.2 Analisis Kuantitatif.....	45
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	50
4.1 Deskripsi Objek Penelitian.....	50

4.1.1	Letak Geografis dan Keadaan Lingkungan.....	50
4.1.2	Keadaan Demografis.....	52
4.1.3	Keadaan Sosial Ekonomi.....	56
	4.1.3.1 Perekonomian Penduduk.....	56
	4.1.3.2 Pendidikan.....	60
4.2	Profil Sosial Demografi Responden.....	63
4.3	Analisis Data.....	68
	4.3.1 Peran Ganda Janda.....	68
	4.3.1.1 Peran Produksi.....	69
	4.3.1.2 Peran Reproduksi.....	75
	4.3.1.3 Peran Sosial.....	82
	4.3.1.4 Pola Keuangan Keluarga.....	86
	4.3.2 Program- program dari Pemerintah dan LSM untuk Para Janda .....	91
	4.3.3 Strategi Pemberdayaan Janda .....	95
	4.3.4 Strategi Holistik Peningkatan Peran Ganda Janda....	112
BAB V` PENUTUP.....		116
5.1	Kesimpulan.....	116
5.2	Saran .....	118
5.3	Keterbatasan.....	119
DAFTAR PUSTAKA.....		120
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....		125

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.2 Kerangka Penelitian .....	34
Tabel 3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional.....	37
Tabel 3.2 Jumlah Populasi Janda di Kecamatan Semarang Utara .....	38
Tabel 3.3 Proporsi Sampel Menurut Daerah Terpilih di Kecamatan Semarang Utara .....	39
Tabel 4.1 Daerah yang Tergenang di Kecamatan Semarang Utara.....	52
Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur .....	53
Tabel 4.3 Luas Wilayah, Jumlah Rumah Tangga dan Penduduk, serta Kepadatan Penduduk per Km <sup>2</sup> di Kecamatan Semarang Utara tahun 2011.....	55
Tabel 4.4 Banyaknya Penduduk Menurut Mata Pencarian di Kecamatan Semarang Utara.....	59
Tabel 4.5 Pendidikan Penduduk Berusia 5 Tahun Ke Atas di Kecamatan Semarang Utara Tahun 2010.....	62
Tabel 4.6 Profil Demografi Responden .....	65
Tabel 4.7 Peran Janda Dalam Bidang Produksi .....	69
Tabel 4.8 Pembagian Kegiatan Reproduksi yang Dilakukan Janda.....	78
Tabel 4.9 Aktifitas Kemasyarakatan di Kecamatan Semarang Utara.....	85
Tabel 4.10 Jumlah Janda Berdasarkan Tingkat Pendidikan Terhadap Pendapatan.....	87
Tabel 4.11 Rata-rata Pengeluaran Keluarga Janda Berdasarkan Kelompok Pendapatan.....	89
Tabel 4.12 Program-program dari Pemerintah dan LSM.....	92
Tabel 4.13 Alternatif-alternatif dalam Pemberdayaan Janda Bekerja.....	101

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1.1 Jumlah Penduduk Miskin Jawa Tengah 2005-2011.....	3
Gambar 1.2 Permukiman Kumuh di Kecamatan Semarang Utara.....	5
Gambar 1.3 Peta Genangan Rob dan Banjir Kota Semarang .....	6
Gambar 1.4 Permukiman Kumuh di Kecamatan Semarang Utara .....	11
Gambar 1.5 Jumlah Penduduk Perempuan Berusia 10 Tahun Keatas Diperinci Menurut Tingkat Pendidikan yang Ditamatkan Kota Semarang Tahun 2007-2011 .....	12
Gambar 3.1 Kerangka Hierarki Aspek dan Alternatif Peningkatan Pemberdayaan Janda Miskin yang Bekerja di Pesisir Utara Kota Semarang .....	48
Gambar 4.1 Peta Semarang Utara.....	51
Gambar 4.2 Aspek-aspek dalam Pemberdayaan Janda di Kecamatan Semarang Utara .....	96
Gambar 4.3 Kriteria Peningkatan Pemberdayaan Janda yang Bekerja.....	99
Gambar 4.4 Hierarki Kebutuhan Maslow.....	100
Gambar 4.5 Alternatif Peningkatan Pemberdayaan Berdasarkan Aspek Ekonomi .....	104
Gambar 4.6 Alternatif Peningkatan Pemberdayaan Berdasarkan Aspek Domestik .....	107
Gambar 4.7 Alternatif Peningkatan Pemberdayaan Berdasarkan Aspek Sosial .....	110
Gambar 4.8 Tingkat Kepentingan Tiap Alternatif dalam Pemberdayaan Janda.....	111
Gambar 4.9 Strategi Holistik Peningkatan Peran Ganda Janda yang Bekerja di Daerah Pesisir.....	115

## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran A Kuesioner Penelitian.....	126
Lampiran B Data Mentah Responden.....	132
Lampiran C Hasil Wawancara <i>Keyperson</i> .....	153
Lampiran D Hasil olah AHP .....	197

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Letak geografis wilayah Indonesia berada pada posisi yang strategis, yaitu antara dua benua dan dua samudera. Posisi ini menyebabkan Indonesia memiliki potensi perikanan sangat besar, dimana perikanan merupakan salah satu subsektor pertanian yang menopang perekonomian Indonesia. Indonesia memiliki beribu-beribu pulau yaitu sebanyak 17.504 pulau dan panjang garis pantai 104.000 km (Kelautan dan Perairan dalam Angka, 2011).

Provinsi Jawa Tengah merupakan salah satu provinsi yang berada di Pulau Jawa dengan luas wilayah 32.800,69 km<sup>2</sup> dan terdiri dari 296 pulau. Jawa Tengah berbatasan langsung dengan Laut Jawa dan Laut Selatan, sehingga provinsi ini memiliki garis pantai sepanjang 791,76 km yang terdiri dari pantai utara sepanjang 502,69 km dan pantai selatan sepanjang 289,07 km (Indonesia dalam Angka, 2012).

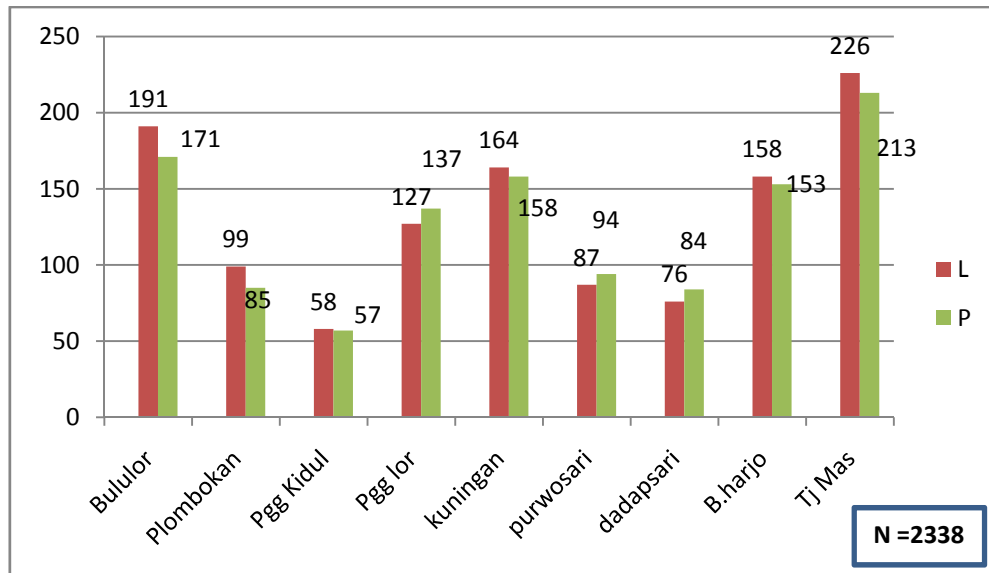
Kota Semarang adalah salah satu kota yang berada di pantai utara Jawa Tengah. Secara astronomis, terletak antara 6<sup>o</sup> 50' – 7<sup>o</sup> 10' Lintang Selatan dan garis 109<sup>o</sup> 35' - 110<sup>o</sup> 50' Bujur Timur. Ketinggian Kota Semarang berada di antara 0,17 sampai 348,00 di atas garis pantai. Batas wilayah administratif Kota Semarang sebelah barat adalah Kabupaten Kendal, sebelah timur dengan Kabupaten Demak, sebelah selatan dengan Kabupaten Semarang dan sebelah utara dibatasi oleh Laut Jawa. Kota Semarang merupakan ibukota Provinsi Jawa tengah dan secara

administratif terbagi menjadi 16 Kecamatan dan 177 Kelurahan (Semarang dalam Angka, 2011).

Hariyanto dalam Nasikhudin (2011) menjelaskan bahwa alasan masyarakat memilih untuk tinggal di wilayah pesisir adalah dikarenakan potensi dan sumber daya alam di kawasan pesisir yang beraneka ragam menjadi daya tarik masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, sehingga terbentuklah permukiman pesisir yang bervariasi sesuai dengan tingkat penghidupan masyarakatnya. Hal ini merupakan salah satu faktor timbulnya permukiman yang berada di wilayah pesisir yang membedakannya dengan permukiman yang ada di wilayah perkotaan. Salah faktor yang menyebabkan masyarakat bertempat tinggal di wilayah perkotaan adalah karena banyaknya lapangan pekerjaan yang ditawarkan. Sedangkan untuk wilayah pesisir, karena mata pencahariannya bersumber dari laut, mereka memilih untuk bertempat tinggal di wilayah pesisir.

Letak Kota Semarang tepat di sepanjang pantai utara. Hal ini membuat Kota Semarang memiliki pelabuhan yang digunakan untuk kegiatan perekonomian yaitu Pelabuhan Tanjung Mas yang terletak di Kecamatan Semarang Utara. Kecamatan ini merupakan daerah pesisir dan cukup padat penduduk. Penduduk yang bermukim di Kecamatan Semarang Utara tidak hanya penduduk asli tetapi juga dipenuhi oleh kaum pendatang yang ditunjukkan dalam Gambar 1.1

**Gambar 1.1**  
**Jumlah Pendatang Menurut Jenis Kelamin Tahun 2011**



Sumber : *Profil Kependudukan Kota Semarang diolah, 2011*

Berdasarkan Gambar 1.1, terlihat bahwa banyak penduduk yang datang ke Kelurahan Tanjung Mas yaitu 226 orang penduduk laki-laki dan 213 orang penduduk perempuan dan Kelurahan Bulu Lor sebanyak 191 orang penduduk laki-laki dan 171 orang penduduk perempuan pada tahun 2011. Pelabuhan Tanjung Mas yang terletak di Kelurahan Tanjung Mas merupakan sentra perekonomian sehingga menyebabkan banyaknya kaum pendatang tinggal di Kecamatan Semarang Utara.

Salah satu kawasan yang perlu mendapat perhatian dari pemerintah adalah kawasan pesisir. Keberadaan kawasan pesisir memiliki arti yang strategis karena merupakan daerah peralihan antara ekosistem darat dan laut serta memiliki potensi sumber daya alam dan jasa-jasa lingkungan yang sangat kaya yang

tercermin dari besarnya keanekaragaman hayati, potensi budidaya perikanan pantai dan laut (Dahuri, 2004).

Salah satu prioritas pengembangan di wilayah pesisir di bidang permukiman adalah peningkatan permukiman pesisir/permukiman nelayan. Peningkatan terhadap permukiman pesisir diperlukan dalam upaya untuk menjaga kualitas lingkungan kawasan pesisir serta meningkatkan kualitas lingkungan permukiman pesisir. Selama ini, permukiman pesisir identik dengan kawasan permukiman yang kumuh dan jauh dari kelayakan. Permukiman kawasan pesisir biasanya belum memiliki infrastruktur dan fasilitas yang cukup memadai, karena merupakan kawasan yang tidak terencana. Selain itu, sebagian besar permukiman pesisir juga dihuni oleh masyarakat dengan latar belakang ekonomi dan sosial budaya yang relatif rendah (Supriharyono, 2007).

Kecamatan Semarang Utara yang terletak di daerah pesisir pun mempengaruhi kondisi permukiman penduduk. Potret permukiman yang cenderung rapat, kumuh, lingkungan yang kurang sehat serta kurang tersedianya sarana dan prasarana yang memadai. Kondisi permukiman di Kecamatan Semarang Utara yang kumuh disebabkan oleh semakin amblesnya struktur tanah sehingga menimbulkan banjir rob secara berkala.

Rob terjadi akibat penurunan muka tanah sehingga permukaan air laut lebih tinggi dari permukaan tanah. Penurunan muka air tanah ini dikarenakan pemompaan air tanah yang berlebihan tanpa memperhatikan kemampuan pengisian kembali air tanah yang seimbang (Kodoatie, 1995) sehingga akan menyebabkan amblesnya permukaan tanah dan intrusi air laut (Asdak, 1995).

Kondisi ini ditunjukkan dalam Gambar 1.2 yang diambil dari hasil survey di Kelurahan Bandarharjo.

**Gambar 1.2**  
**Permukiman Kumuh di Kecamatan Semarang Utara**



Sumber : *data primer, survey tanggal 17 Februari 2013*

Disisi lain permukiman pesisir merupakan kawasan yang rentan dengan perubahan, baik perubahan alami maupun perubahan yang disebabkan oleh aktifitas manusia. Perubahan iklim misalnya yang saat ini menjadi perhatian di dunia dan berdampak pada kenaikan permukaan air laut (Winarso, 2009). Perubahan iklim dapat mengakibatkan masuknya air laut ke daratan (rob) serta



menyebabkan jutaan penduduk miskin di daerah pesisir yang padat kehilangan rumah mereka ketika permukaan laut semakin tinggi.

Kecamatan Semarang Utara memiliki beberapa daerah yang rawan terhadap rob. Kondisi ini disebabkan oleh rata-rata ketinggian muka air tanahnya tidak berbeda jauh dengan permukaan air laut seperti yang tergambar pada Gambar 1.3 (daerah yang berwarna coklat dan kuning), yaitu Kelurahan Bandarharjo, Kelurahan Kuningan, Tanjung Mas, Kelurahan Panggung Lor, Kelurahan Panggung Kidul, dan Kelurahan Dadapsari.

**Gambar 1.3**  
**Peta Daerah yang Terkena Rob Berdasarkan Geologi Amblesan Kota Semarang**



Keterangan :

	8 m/tahun		2-4 m/tahun
	6-8 m/tahun		0-2 m/tahun
	4-6 m/tahun		

Sumber : *Bappeda Kota Semarang, 2008*

Genangan ini tidak hanya terjadi pada saat musim hujan, namun juga terjadi pada saat tidak turun hujan yaitu akibat rob ataupun pasang air laut. Air pasang tersebut dapat menggenangi akibat adanya kontak dengan daratan melalui sungai

atau saluran yang bermuara ke pantai. Dimensi saluran yang tidak memadai untuk menampung debit air hujan, air buangan kota, dan air pasang yang masuk ke sungai menyebabkan air melimpah ke daratan. Genangan yang terjadi di daerah yang tidak produktif malah tidak menimbulkan masalah, tetapi untuk daerah yang produktif dapat menimbulkan kerugian seperti mengganggu jalannya transportasi, menghambat masyarakat untuk melakukan aktivitas perekonomian, merusak sarana dan prasarana dan sebagainya (DPU Kota Semarang).

Letak pemukiman pesisir Kecamatan Semarang Utara berada dilokasi pelabuhan dan berada di kawasan pesisir kota membuat aktivitas perekonomian Kecamatan Semarang Utara cukup ramai. Berdasar data kependudukan, sebagian besar penduduk bekerja pada sektor informal (Kecamatan Semarang Utara dalam Angka, 2011). Mata pencaharian masyarakat pesisir terkelompok dalam tiga kategori, yaitu sebagai pemanfaat langsung sumber daya lingkungan (nelayan, pembudidaya ikan di perairan pantai, pembudidaya rumput laut/mutiara, dan petambak), sebagai pengelola hasil ikan/hasil laut lain (pengering ikan, pengasap, pengusaha terasi/kerupuk ikan, dan sebagainya), dan penunjang kegiatan ekonomi perikanan yang bekerja sebagai pengusaha angkutan, tukang perahu, dan buruh kasar (Kusnadi, 2009).

Pembangunan masyarakat dan perekonomian di wilayah pesisir memiliki derajat komplikasi yang lebih besar dibandingkan masyarakat pedalaman. Kegiatan pembangunan ekonomi di kawasan pesisir sering berlangsung tanpa perencanaan dan pemahaman yang baik dan benar mengenai sumber daya alam dan manusia di kawasan pesisir. Akibatnya, banyak masalah sosial ekonomi

lingkungan yang muncul dikawasan pesisir yang pada akhirnya mempengaruhi tingkat kesejahteraan masyarakat. Pendapatan ekonomi yang tidak stabil sering menjadi permasalahan dalam hal kondisi permukiman, kesehatan, pendidikan dan lain sebagainya. (Nikijuluw, 2009).

Aktivitas perekonomian yang dilakukan oleh masyarakat pesisir merupakan kegiatan untuk menunjang keuangan keluarga. Setiap kepala rumah tangga, khususnya seorang suami merupakan pencari nafkah utama dalam keluarga. Berdasarkan gambaran tentang perekonomian masyarakat pesisir yang telah dipaparkan, maka dapat disimpulkan bahwa penghasilan yang hanya diperoleh suami kurang maksimal untuk mencukupi keuangan keluarga.

Sumarsono (2009) mengungkapkan bahwa ikut sertanya perempuan dalam kegiatan ekonomi bukan sesuatu yang baru. Perempuan berusaha memperoleh pekerjaan untuk mendapatkan penghasilan yang disebabkan karena beberapa hal, antara lain adanya kemauan perempuan untuk bermandiri dalam bidang ekonomi, yaitu berusaha membiayai kebutuhan hidupnya dan mungkin juga kebutuhan hidup dari orang-orang yang menjadi tanggungannya dengan penghasilan sendiri.

Reynolds (2000) mengemukakan bahwa alasan pokok yang melatarbelakangi keterlibatan wanita yang sudah menikah untuk bekerja yaitu kondisi ekonomi rumah tangga yang bersangkutan rendah sehingga wanita menikah harus bekerja untuk meringankan beban rumah tangga adalah penting, di mana dalam ini pendapatan kepala keluarga atau kepala rumah tangga (suami) yang belum mencukupi. Makin meluasnya kesempatan kerja yang menyerap tenaga kerja perempuan juga merupakan salah satu faktor pendorong perempuan

untuk bekerja. Wanita pada golongan ini adalah umumnya berasal dari masyarakat yang status sosial ekonominya rendah.

Desakan kondisi perekonomian yang memprihatinkan menyebabkan wanita menikah harus bekerja untuk membantu suami dalam perekonomian keluarga dan akan memainkan peran baru. Peran baru yang dijalankan adalah sebagai pekerja, peran sebagai istri dan ibu, serta perannya dalam kegiatan kemasyarakatan (Vitalaya, 2007). Wanita yang menikah, terutama mereka yang sudah memiliki anak harus mengambil pekerjaan yang tidak menuntut waktu banyak dalam rangka untuk berhasil menggabungkan pekerjaan dengan tanggung jawab di dalam rumah tangga mereka (Beauregard, 2008).

Peran dan tantangan wanita yang bekerja akan menjadi semakin kompleks ketika wanita tersebut berstatus janda. Tantangan yang lebih merugikan cenderung menimpa kehidupan janda terutama yang berpenghasilan rendah. Para janda yang bekerja dengan upah rendah cenderung tidak mendapatkan pendapatan yang layak, tidak mendapat tunjangan, dan tidak memiliki fleksibilitas (Bernstein 2004; Heymann dkk., 2002). Sementara di sisi lain, para janda memiliki tanggung jawab untuk merawat anak-anak namun memiliki sumber daya yang terbatas (Mason 2003).

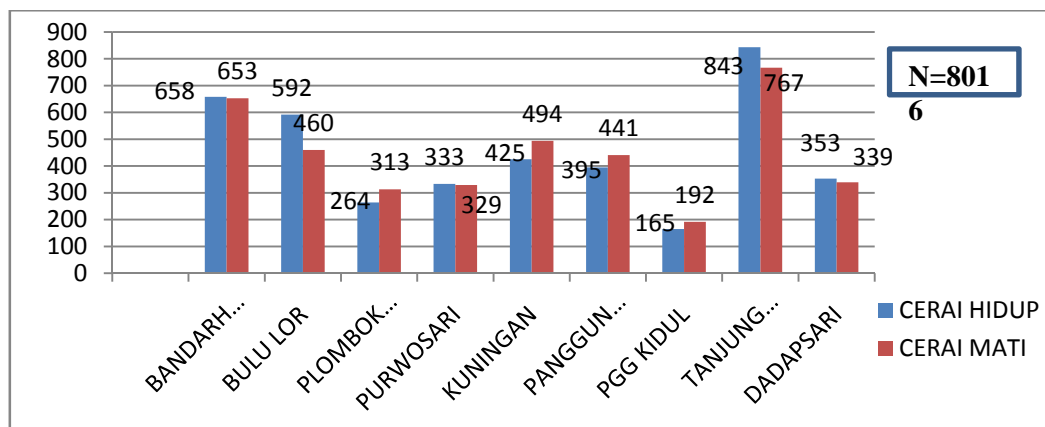
Tuntutan pekerjaan akan produktivitas dari para janda memang benar-benar harus diperhatikan tanpa melupakan kewajiban sebagai seorang ibu untuk mendidik dan mengasuh anak. Tidak terkecuali yang dialami oleh para janda yang berasal dari Kecamatan Semarang Utara. Para janda harus berjuang demi mencukupi kebutuhan keluarga dengan segala keterbatasan pendidikan,

pengeluaran untuk kesehatan, dan pembagian waktu yang maksimal untuk dapat mendidik anak-anak mereka secara mandiri.

Berdasarkan Gambar 1.4, terlihat bahwa jumlah janda di Kecamatan Semarang Utara cukup besar. Kelurahan Tanjung Mas paling banyak memiliki jumlah janda yaitu sebanyak 843 orang yang berstatus janda cerai hidup dan 767 orang yang berstatus janda cerai mati. Selanjutnya, jumlah janda di Kelurahan Bandarharjo yang berstatus janda cerai hidup adalah 658 orang dan berstatus janda cerai mati sekitar 653 orang.

Pada Gambar 1.4, jumlah status janda cerai hidup lebih banyak dibandingkan janda cerai mati. Berdasarkan hasil survey pada tanggal 17-19 Februari 2013 dengan para janda di Kelurahan Bandarharjo, Kelurahan Kuningan, dan Kelurahan Dadapsari diperoleh fakta bahwa alasan para janda cerai adalah karena masalah ekonomi. Selain itu, banyak janda yang mengalami kekerasan rumah tangga, perselingkuhan, dan bahkan ada yang ditinggalkan begitu saja oleh mantan suami tanpa kejelasan status pernikahan.

**Gambar 1.4**  
**Jumlah Janda di Kecamatan Semarang Utara Tahun 2013**

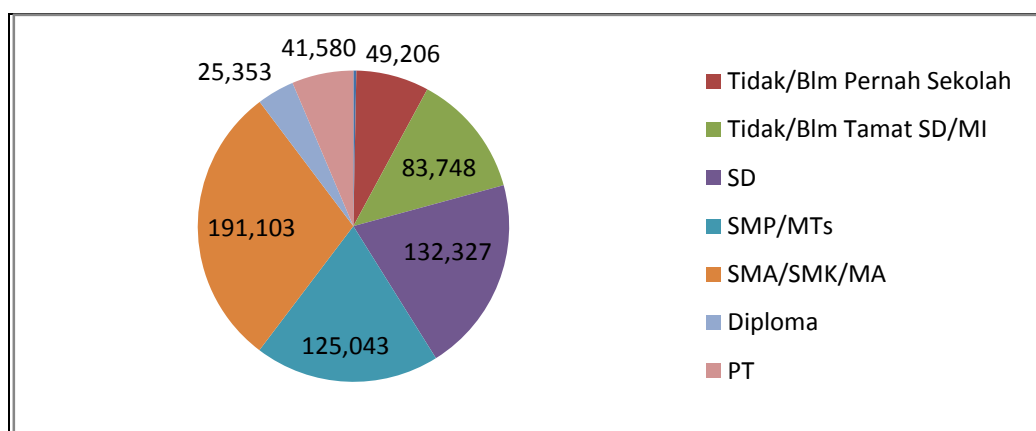


Sumber : Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil, 2013

Konsep *triple roles* (produksi, reproduksi dan *managing community*) yang merujuk pada beban ganda perempuan dalam kehidupan sehari-hari untuk menangani pekerjaan domestik, produksi dan pengelolaan komunitas secara bersamaan (Dewayanti dan Chotim, 2004). Lain halnya yang dialami oleh para janda yang cenderung memiliki pekerjaan dengan jam standar danakanlebih merasakan *work-family conflict* ketika jam kerja mereka lewat dari jadwal standar dari pada perempuan bersuami yang bekerja (Presser, 2003).

Salah satu faktor yang dapat menunjang pekerjaan para janda agar lebih baik adalah pendidikan. Namun pada kenyataannya, masih terdapat keterbatasan pendidikan yang dirasakan oleh kaum wanita khususnya di Kota Semarang. Berdasarkan Gambar 1.5, terlihat kesempatan mengenyam pendidikan hingga tahap perguruan tinggi belum mencapai 50.000 orang di Kota Semarang. Tingkat pendidikan yang dapat diselesaikan oleh para wanitaadalahmayoritas ada pada tingkat pendidikan SD, SMP/MTs, dan SMA/SMK/MA.

**Gambar 1.5**  
**Jumlah Penduduk Perempuan Berusia 10 Tahun Keatas Diperinci Menurut Tingkat Pendidikan yang Ditamatkan Kota Semarang Tahun 2007-2011**



Sumber : *Profil Kesehatan Provinsi Jawa Tengah, 2012*

Fenomena pendidikan yang ditunjukkan pada Gambar 1.5 merupakan masalah bagi penduduk yang tidak memiliki kesempatan untuk bidang pendidikan dan terhambat akibat biaya. Biaya pendidikan yang semakin lama semakin mahal dan segala bentuk bantuan Pemerintah di bidang pendidikan yang belum terdistribusi secara merata dapat menghambat pembangunan manusia dan perekonomian negara.

Berdasarkan pra survey pada tanggal 17 Februari 2013, didapatkan informasi bahwa pendidikan para janda di Kecamatan Semarang Utara adalah kebanyakan lulusan SD dan SMP bahkan juga sebagian ada yang tidak lulus SD. Pra survey ini sekaligus membuktikan tentang kondisi pendidikan perempuan di Kota Semarang seperti yang tergambar pada Gambar 1.5.

Para janda yang berasal dari daerah pesisir memiliki sumber daya yang terbatas, namun di sisi lain mereka juga menghadapi banyak tuntutan dari keluarga dan pekerjaan, seperti pengasuhan, jam kerja yang tidak teratur, dan ketidakamanan kerja (Kota dan Olson, 2005). Oleh karena itu, pemahaman bagaimana para janda berpenghasilan rendah yang berasal dari daerah pesisir dalam mengelola keluarga, kehidupan kerja, dan sosialnya serta strategi pemberdayaan para janda untuk menjalankan *triple roles* akan dikaji dalam penelitian ini dengan mengambil judul **“ANALISIS PERAN GANDA DAN STRATEGI PEMBERDAYAAN JANDA YANG BEKERJA DI KOTA SEMARANG (STUDI EMPIRIS DAERAH PESISIR KOTA SEMARANG)”**.

## 1.2 Rumusan Masalah

Newman dan P.R. Newman (2006) mengatakan bahwa individu pada masa dewasa mengalami multiperan (peran ganda) yang dapat menjadi sarana untuk mengekspresikan diri dan berhubungan dengan tuntutan sosial baru. Perempuan dewasa dini memainkan beberapa peran sekaligus seperti peran sebagai pekerja, peran sebagai istri dan peran sebagai ibu.

Peran ganda yang dijalankan seorang janda merupakan masalah yang kompleks dalam kehidupannya karena mereka dituntut untuk meningkatkan produktivitas dalam pekerjaannya guna mendapatkan upah yang lebih tinggi serta untuk pemenuhan kebutuhan keluarga, sementara di sisi lain seorang janda juga memiliki kewajiban untuk mengurus dan mendidik anak-anak. Peranan yang dijalankan tidak hanya dalam pekerjaan dan keluarga saja namun juga bersosialisasi dengan masyarakat sekitar harus dilakukan. Pembagian waktu pun terkesan rumit karena para janda harus secara bijak membagi perhatiannya mereka pada ketiga peran yang dijalankan. Belum lagi lingkungan tempat tinggal yang berasal dari kawasan kumuh seringkali mempengaruhi psikologi, cara berpikir, dan kepekaan peran ganda yang dijalankan oleh para janda<sup>1</sup>.

Para janda di Kecamatan Semarang Utara termasuk dalam kelompok keluarga menengah ke bawah atau miskin. Permasalahan yang mereka hadapi semakin rumit setelah menjadi orang tua tunggal terutama dalam perekonomian. Terbatasnya kemampuan dan ketrampilan yang dimiliki, sehingga menyebabkan para janda hanya bekerja seadanya dengan penghasilan rendah sesuai dengan

---

<sup>1</sup>Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak Lembaga Bantuan Hukum APIK Semarang pada tanggal 10 April 2013

pengetahuan, modal, keahlian, dan kesempatan yang dimiliki. Selain itu, para janda pun dihadapkan dengan tekanan psikologi dari berbagai pihak yang menuntut mereka untuk berusaha sendiri dalam mengasuh dan mendidik anak, bekerja sebagai tulang punggung keluarga, serta pengambilan keputusan atas segala masalah yang terjadi di dalam keluarga, pekerjaan, serta lingkungan masyarakat. Permukiman para janda berada di kawasan kumuh pesisir pun dapat mempengaruhi pola pikir para janda dalam memainkan peran gandanya dimana di permukiman tersebut terdapat tingkat kriminalitas yang tinggi, ketimpangan sosial, serta pola pikir masyarakat yang belum maju<sup>2</sup>.

Penelitian ini mencoba menganalisis peran ganda yang dihadapi oleh para janda dan strategi yang dapat dilakukan oleh beberapa pihak atau instansi guna memberdayakan para janda untuk meningkatkan peran sertanya dalam keluarga dan masyarakat. Berdasarkan pada permasalahan pada penelitian di atas, maka muncul pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana peran ganda para janda yang berpenghasilan rendah di kawasan pesisir Kota Semarang ?
2. Apa program-program dari pihak Pemerintah dan LSM yang telah dilaksanakan dalam membantu kehidupan para janda ?
3. Bagaimana strategi pemberdayaan yang tepat bagi jandayang menjalankan peran ganda di dalam keluarganya ?

---

<sup>2</sup>Berdasarkan hasil survey dan wawancara dengan Sekretaris Camat Kecamatan Semarang Utara pada tanggal 18 Februari 2013

### **1.3 Tujuan dan Kegunaan Penulisan**

#### **a. Tujuan Penelitian**

Adapun beberapa tujuan dari penelitian ini, diantaranya :

1. Menganalisis peran ganda janda yang berpenghasilan rendah di daerah pesisir Kota Semarang.
2. Menginventarisir program-program yang telah dilaksanakan dalam rangka memberdayakan para janda di daerah penelitian.
3. Merumuskan strategi pemberdayaan jandayang bekerja dalam menjalankan peran gandanya.

#### **b. Kegunaan Penulisan**

Adapun kegunaan dari penelitian ini, diantaranya :

1. Menyajikan hasil analisis tentang peran ganda para janda berusia produktif yang bekerja berasal dari daerah pesisir Kota Semarang.
2. Mendapatkan beberapa strategi yang dapat dipakai sebagai salah satu bahan referensi untuk melakukan pemberdayaan janda dalam menjalankan peran ganda di dalam keluarganya.
3. Menjadi bahan referensi untuk penelitian selanjutnya yang sejenis dan menjadi sumber informasi bagi para pembaca tentang peran ganda janda yang bekerja di Kota Semarang.

### **1.4 Sistematika penulisan**

Sistematika dalam penulisan ini terdiri dari lima bab, yaitu Bab I adalah Pendahuluan. Bab II Tinjauan Pustaka, Bab III Metodologi Penelitian, Bab IV Pembahasan dan Analisis, dan Bab V Penutup terdiri dari :

Bab I merupakan pendahuluan, yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian serta sistematika penulisan.

Bab II merupakan tinjauan pustaka dimana bab ini berisi landasan teori yang meliputi teori kemiskinan, teori tenaga kerja, konsep kawasan kumuh, peranan wanita menikah, peranan wanita dalam pembangunan dan konsep pemberdayaan wanita. Bab ini juga mengungkapkan kerangka pemikiran dari penelitian.

Bab III adalah metode penelitian. Bab ini berisikan deskripsi tentang bagaimana penelitian akan dilaksanakan secara operasional yang menguraikan variabel penelitian, definisi operasional, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data dan metode analisis.

Bab IV merupakan hasil dan analisis yang terdiri dari deskripsi mengenai objek penelitian, hasil analisis data, dan interpretasi dari analisis.

Bab V adalah penutup dan merupakan bab terakhir yang berisi kesimpulan, keterbatasan dan saran atas dasar penelitian ini.

## **BAB II**

### **TELAAH PUSTAKA**

#### **2.1 Landasan Teori**

##### **2.1.1 Pemberdayaan**

Pemberdayaan merupakan proses untuk mendapatkan akses dan mengembangkan kapasitas seseorang dengan maksud untuk berpartisipasi aktif dalam membentuk kehidupan sendiri dan dalam komunitas ekonomi, sosial, dan politik (Viena, 2010). Pemberdayaan sebagai proses mengembangkan, memandirikan, menswadayakan, dan memperkuat posisi tawar menawar masyarakat lapisan bawah terhadap kekuatan-kekuatan penekan di segala bidang dan sektor kehidupan (Sutoro, 2008).

Pemberdayaan masyarakat juga dipandang sebagai proses yang lebih bernuansa humanis, sebagaimana dinyatakan oleh Kusnaka dan Hikmat (2003) sebagai berikut :

Bahwa pemberdayaan masyarakat tidak hanya mengembangkan potensi ekonomi rakyat, tetapi juga harkat martabat, rasa percaya diri dan harga diri serta terpeliharanya tatanan nilai budaya setempat. Pemberdayaan sebagai konsep sosial budaya yang implementatif dalam pembangunan yang berpusat pada rakyat, tidak saja menumbuhkembangkan nilai tambah ekonomi tetapi juga nilai tambah sosial budaya

John Friedman (1994) berpendapat bahwa pemberdayaan masyarakat harus berawal dari pemberdayaan setiap rumah tangga yang menyangkut tiga hal, yaitu :

- a. Pemberdayaan sosial ekonomi yang difokuskan pada upaya menciptakan akses bagi setiap tangga dalam proses produksi seperti akses informasi,

pengetahuan, dan keterampilan, akses untuk berpartisipasi dalam organisasi sosial dan akses kepada sumber-sumber keuangan.

- b. Pemberdayaan politik difokuskan kepada upaya menciptakan akses bagi setiap rumah tangga ke dalam proses pengambilan keputusan publik yang mempengaruhi masa depannya. Pemberdayaan politik masyarakat tidak hanya sebatas proses pemilihan umum, akan tetapi juga kemampuan untuk mengemukakan pendapat, melakukan kegiatan kolektif atau bergabung dalam berbagai asosiasi politik, gerakan sosial atau kelompok kepentingan.
- c. Pemberdayaan psikologis difokuskan pada upaya membangun kepercayaan diri bagisetiap rumah tangga yang lemah. Kepercayaan diri pada hakekatnya merupakan hasil dari proses pemberdayaan sosial ekonomi dan pemberdayaan politik.

Zubaedi (2007) mengemukakan bahwa di dalam ketentuan *Asian Development Bank*, kegiatan pemberdayaan sosial ekonomi terhadap kelompok masyarakat-masyarakat yang memiliki keterbatasan sumber daya harus memiliki sifat-sifat berikut :

- a. Berbasis lokal
- b. Berorientasi pada peningkatan kesejahteraan
- c. Berbasis kemitraan
- d. Holistik
- e. Berkelanjutan

Kusnadi (2009) menjelaskan bahwa strategi pemberdayaan untuk mengatasi

keterbatasan di wilayah pesisir adalah sebagai berikut :

- a. Model pemberdayaan masyarakat pesisir berbasis pranata budaya/kelembagaan sosial
- b. Model pemberdayaan masyarakat pesisir berbasis gender/kedua model juga bisa disinergikan dan didukung dengan program-program terkait.

Pilihan terhadap salah satu model tersebut dalam pemberdayaan masyarakat pesisir akan dipengaruhi oleh tujuan pemberdayaan, unsur-unsur terlibat, dan kondisi lingkungan sekitar.

### **2.1.2 Teori Hirarki Kebutuhan Manusia**

Maslow (1988) menyusun teori motivasi manusia, dimana variasi kebutuhan manusia dipandang tersusun dalam bentuk hirarki atau berjenjang. Setiap jenjang kebutuhan dapat dipenuhi hanya jenjang sebelumnya telah (relatif) terpenuhi. Maslow menerangkan lima tingkatan kebutuhan dasar manusia adalah sebagai berikut:

1. *Basic needs* atau kebutuhan fisiologi, merupakan kebutuhan yang paling penting seperti kebutuhan akan makanan. Dominasi kebutuhan fisiologi ini relatif lebih tinggi dibanding dengan kebutuhan lain dan dengan demikian muncul kebutuhan-kebutuhan lain.
2. *Safety needs* atau kebutuhan akan keselamatan, merupakan kebutuhan yang meliputi keamanan, kemantapan, ketergantungan, kebebasan dari

rasa takut, cemas dan kekalutan; kebutuhan akan struktur, ketertiban, hukum, batas-batas kekuatan pada diri, pelindung dan sebagainya.

3. *Love needs* atau kebutuhan rasa memiliki dan rasa cinta, merupakan kebutuhan yang muncul setelah kebutuhan fisiologis dan kebutuhan keselamatan telah terpenuhi. Artinya orang dalam kehidupannya akan membutuhkan rasa untuk disayang dan menyayangi antar sesama dan untuk berkumpul dengan orang lain.
4. *Esteem needs* atau kebutuhan akan harga diri. Semua orang dalam masyarakat mempunyai kebutuhan atau menginginkan penilaian terhadap dirinya yang mantap, mempunyai dasar yang kuat yang biasanya bermutu tinggi akan rasa hormat diri atau harga diri dan penghargaan dari orang lain. Kebutuhan ini di bagi dalam dua peringkat :
  - a. Keinginan akan kekuatan, akan prestasi, berkecukupan, unggul, dan kemampuan, percaya pada diri sendiri, kemerdekaan dan kebebasan.
  - b. Hasrat akan nama baik atau gengsi dan harga diri, prestise (penghormatan dan penghargaan dari orang lain), status, ketenaran dan kemuliaan, dominasi, pengakuan, perhatian dan martabat.
5. *Self Actualitation needs* atau kebutuhan akan perwujudan diri, yakni kecenderungan untuk mewujudkan dirinya sesuai dengan kemampuannya.

### 2.1.3 Peran Ganda Wanita

Konsep *triple roles* (produksi, reproduksi dan *managing community*) merujuk pada beban ganda dalam kehidupan sehari-hari perempuan untuk menangani pekerjaan domestik, produksi dan pengelolaan komunitas secara bersamaan (Kusnadi, 2009). Peran perempuan setelah perkawinan adalah mengandung dan melahirkan, di mana peran ini dinamakan peran reproduktif. Sejak dahulu telah terdapat pembagian kerja seksual sehingga dimungkinkan bagi perempuan untuk bekerja atau memenuhi peran perempuan dalam peran produktif yaitu kegiatan yang menghasilkan barang atau jasa, untuk dikonsumsi sendiri atau dijual, dan sebagai anggota komunitas atau masyarakat, perempuan pun memiliki peran sosial yang mencakup kegiatan sosial dan gotong royong dalam hidup serta kegiatan lain yang tercakup dalam peran *managing community* (Handayani dan Sugiarti, 2006)

Moser (1995) membagi peranan gender menjadi tiga kategori (*triple roles*), yaitu sebagai berikut :

1. Peranan produksi, yaitu peranan yang dikerjakan perempuan dan laki-laki untuk memperoleh bayaran atau upah secara tunai atau sejenisnya (*natura*),
2. Peranan reproduktif, yaitu peranan yang berhubungan dengan tanggung jawab pengasuhan anak dan tugas-tugas domestik yang dibutuhkan untuk menjamin pemeliharaan dan reproduksi tenaga kerja yang menyangkut kelangsungan tenaga (fungsi reproduksi manusia untuk berkembang biak),

3. Peranan pengelolaan masyarakat (*managing community*), yaitu peranan yang berkaitan dengan masyarakat. Peranan ini dibedakan menjadi dua jenis, yaitu :

- a. Peranan pengelolaan masyarakat (kegiatan sosial) yang mencakup semua aktivitas yang dilakukan dalam tingkatan komunitas, bersifat suka rela dan tanpa upah;
- b. Peranan pengelolaan politik (kegiatan politik), yaitu peranan yang dilakukan pada tingkat pengorganisasian komunitas pada tingkat formal secara politik, biasanya terdapat upah baik bersifat langsung maupun tidak langsung, dan dapat pula meningkatkan kekuasaan atau status seseorang.

Vitalaya (2007) mengungkapkan tentang beberapa peran yang terbentuk dari pengembangan citra perempuan di abad XXI , yaitu :

1. Peran tradisi, menempatkan perempuan dalam fungsi reproduksi. Hidupnya 100% untuk keluarga. pembagian kerja yang jelas, perempuan di rumah, laki-laki di luar rumah.
2. Peran transisi, mempolakan peran tradisi lebih utama dari yang lain. Pembagian tugas menurut aspirasi gender, gender tetap eksis mempertahankan keharmonisan dan urusan rumah tangga tetap menjadi tanggung jawab perempuan.

3. Dwiperan, memposisikan perempuan dalam kehidupan dua dunia, peran domestik-publik sama penting. Dukungan moral suami pemicu ketegaran atau keresahan.
4. Peran egalitarian, yaitu menyita waktu dan perhatian perempuan untuk kegiatan di luar. Dukungan moral dan tingkat kepedulian laki-laki sangat hakiki untuk menghindari konflik kepentingan.
5. Peran kontemporer, adalah dampak pilihan perempuan untuk mandiri dalam kesendirian. Meskipun jumlahnya belum banyak, tetapi benturan demi benturan dari dominasi pria yang belum terlalu peduli pada kepentingan perempuan akan meningkatkan populasinya.

#### **2.1.4 Pola Pengambilan Keputusan dalam Rumahtangga**

Pemikiran mengenai pola pengambilan keputusan dalam rumahtangga sangat berguna untuk melihat bagaimana terjadinya struktur dalam rumahtangga, secara lebih dalam lagi dapat melihat siapa yang dianggap paling berhak untuk mengambil keputusan dalam rumahtangga atau atas dasar apa kekuasaannya (penghasilan, pendidikan, usia dan sebagainya). Kekuasaan dinyatakan sebagai kemampuan untuk mengambil keputusan yang mempengaruhi kehidupan keluarga itu. Hal ini dapat diketahui apakah kekuasaan antara suami istri sama atau tidak (Meliala, 2006).

Syakti (1997) mengungkapkan terdapat tiga bidang yang berbeda untuk menganalisa konsep kekuasaan dalam keluarga, yaitu :

1. dasar kekuasaan

2. proses kekuasaan dalam keluarga
3. hasil kekuasaan dalam keluarga.

Cromwell dan Olson dalam Syakti (1997) mengatakan berdasarkan ketiga bidang tersebut, pengambilan keputusan ada pada bidang kedua dan ketiga sehingga pengambilan keputusan dapat diartikan sebagai perwujudan proses yang terjadi dalam keluarga dan merupakan hasil dari interaksi antara anggota keluarga untuk saling mempengaruhi sehingga terbentuk pola pengambilan keputusan berdasarkan peran dan bidang keputusannya. Pada kenyataannya, kekuasaan didefinisikan sebagai kemampuan untuk mengambil keputusan yang mempengaruhi kehidupan keluarga. Kekuasaan tersebut bisa sama nilainya atau mungkin berbeda antara suami dan istri. Perempuan sebagai pengambil keputusan dalam keluarga tidak terlepas dari perannya dalam keluarga. Norma yang diakui menyatakan bahwa yang paling sering menentukan dalam pengambilan keputusan adalah suami.

Sajogyo (2000) menjelaskan faktor-faktor yang dianggap mempengaruhi peran perempuan dalam pengambilan keputusan, yaitu proses sosialisasi, pendidikan, latar belakang perkawinan, kedudukan dalam masyarakat, dan pengaruh luar lainnya. Terdapat lima pola dalam pengambilan keputusan antara suami dan istri, yaitu :

1. Pengambilan keputusan yang dilakukan istri sendiri
2. pengambilan keputusan bersama yang dominan dilakukan istri,
3. pengambilan keputusan yang dilakukan bersama antara suami dan istri

4. pengambilan keputusan bersama yang dominan dilakukan suami, dan
5. pengambilan keputusan yang dilakukan suami sendiri

## 2.2 Penelitian Terdahulu

Adanya penelitian-penelitian sejenis yang telah dilakukan sebelumnya dirasa penting dalam sebuah penelitian yang akan dilakukan, yaitu :

1. M.Bañez-Sumagaysay (2002) dalam *Working Wives in Philippine Coastal Fisheries* yang dipublikasikan oleh *World Fish Center*. Penelitian tersebut mengkaji tentang keputusan istri untuk bekerja yang terkait dengan keputusan untuk menghabiskan waktu, dan didasarkan pada perbandingan keuntungan yang diperoleh dari peluang pasar yang ada dan manfaat dari hanya tinggal di rumah saja. Perilaku penawaran tenaga kerja seorang istri, didasarkan pada keputusan yang rasional antara manfaat yang diperoleh dari bekerja untuk upah atau keuntungan, namun di sisi lain pun harus melihat manfaat yang diperoleh dari melakukan kegiatan non-pasar saat di rumah. Maka diperoleh model  $EMPW = f (AGEW, EDUC, CHIL, TERAKHIR, HHSI, SUBS, HUSY, OTHY, NOLY, FISH, ATTI, WOCO, WOMB, FERT)$ . Penelitian ini menggunakan korelasi dan regresi bertahap yang dijalankan guna menentukan hasil statistik yang saling berkorelasi signifikan pada partisipasi angkatan kerja perempuan menikah di pasar tenaga kerja perikanan. Setidaknya empat regresi alternatif dijalankan. Hasil dari penelitian adalah *AGEW (age of the married woman)*

berpengaruh signifikan terhadap EMPW (*woman's work effort*). Hal ini dikarenakan para ibu muda dan wanita yang lebih tua memiliki jam kerja yang relatif rendah di pasar. Para ibu muda akan menarik diri dari pasar tenaga kerja ketika anak-anak mereka lahir dan membangun keluarga baru, sementara para wanita yang lebih tua menarik diri dari pasar tenaga kerja dikarenakan usia dan semakin banyaknya laki-laki mendominasi sektor perikanan tradisional. Variabel LAST (*recency of last childbirth*), berpengaruh tidak signifikan dengan jam kerja atau variabel EMPW. Hal ini disebabkan oleh korelasi variabel yang tinggi dengan variabel demografis lainnya seperti CHIL (*presence of children less than six years old*), HHSI (*household size*), serta variabel ekonomi lain seperti FISH (*market value of fishing vessels/paraphernalia owned*) dan OTHY (*contribution of other family members to family income*). Kehadiran ibu pengganti dalam pengasuhan anak yaitu variabel SUBS (*availability of mother substitutes*) tidak signifikan mempengaruhi EMPW dengan baik karena menurut prakteknya yang ada dalam masyarakat nelayan, para ibu muda pasti membawa anak-anak kecil mereka ke tempat kerja. Variabel EDUC (*married woman's educational attainment*) berpengaruh tidak signifikan terhadap EMPW. Selanjutnya variabel HHSI berpengaruh signifikan. Berdasarkan literatur, HHSI dapat memiliki hubungan langsung atau terbalik dengan perilaku penawaran tenaga kerja wanita menikah. Akan tetapi, seorang wanita dapat meningkatkan jam kerja untuk memperbaiki posisi keuangan dari sebuah keluarga besar yang

kebutuhannya semakin meningkat. Dapat dilihat pula, sebuah keluarga besar yang tidak terlalu muda dan anak-anak sudah dapat dibiarkan sendiri, sehingga istri dapat mencari jam kerja yang lebih dan dibayar. Di sisi lain, seorang wanita dapat mengurangi jam kerja jika salah satu anggota keluarga secara signifikan sudah dapat berkontribusi terhadap pendapatan keluarga. Variabel CHIL, kehadiran anak-anak dalam keluarga yang berusia kurang dari enam tahun berpengaruh negatif dalam keputusan penawaran tenaga kerja wanita. Sehubungan dengan variabel ekonomi, FISH adalah prediktor signifikan yang menunjukkan hubungan negatif dengan EMPW. Hal ini dapat dijelaskan oleh akses keluarga terhadap alat-alat produksi. Artinya, jika keluarga memiliki alat-alat perdagangan, kemungkinan untuk pendapatan lebih tinggi. Oleh karena itu, wanita tidak perlu bekerja dan lebih menghabiskan waktu di rumah lebih untuk mengurus pertumbuhan anak-anaknya. Di sisi lain, variabel OTHY, prediktor signifikan yang lain, berpengaruh positif dengan EMPW. Artinya, jika anggota keluarga lainnya yang berkontribusi terhadap total pendapatan keluarga, seorang wanita masih akan berkeinginan untuk bekerja lebih lama jika kontribusi tersebut tidak sesuai atau di bawah tingkat minimum keuangan yang diatur oleh keluarga untuk mencapai kesejahteraan yang ditargetkan oleh keluarga. Dalam studi tersebut, tampak bahwa adanya kontribusi anggota keluarga lainnya terhadap total pendapatan keluarga yang rendah. Diantara faktor-faktor sosio-psikologis, hanya variabel WOCO (*wife's work commitment*) keluar

sebagai prediktor signifikan, komitmen wanita untuk bekerja untuk alasan non-familial. Pekerjaan bukan hal utama yang dilakukan wanita masih memiliki komitmen untuk mengekspresikan dirinya dan menggunakan keahlian/kemampuan dalam kegiatan di luar rutinitas sehari-hari dan batas-batas tertentu yang ada di rumah. Variabel FERT (*future fertility plans*) dan WOMB (*premarital work experience*) tidak signifikan menjelaskan total varian dalam kriteria.

2. Soehee Son dan Jean W. Baner (2009) dalam *Employed Rural, Low Income, Single Mother's Family and Work Over Time*. Penelitian tersebut dilakukan untuk mengkaji bagaimana peran ganda dari janda yang bekerja dan berpenghasilan rendah yang tinggal di pedesaan. Data diperoleh dari 28 desa, responden dengan penghasilan rendah di 11 negara. Terdapat empat tema utama yaitu tuntutan dari keluarga dan pekerjaan, sumber daya yang digunakan janda untuk mempertahankan pekerjaan, konflik dalam pekerjaan dan keluarga, serta strategi untuk mempertahankan lapangan kerja. Didapat hasil bahwa meskipun merasakan kesulitan, janda mencoba memanfaatkan segala sumber daya walaupun terbatas dan mengadopsi strategi untuk menggabungkan kepentingan keluarga dan pekerjaan agar berjalan secara bersamaan.
3. Sonny Jose and Lekshmi V. Nair (2010) dalam *Women SHGs in coastal Kerala: The loose side of social development?* yang dipublikasikan oleh *International Journal of Sociology and Anthropology Vol. 3(2)*. Gerakan SGH (*self-help-group*) di seluruh dunia bertujuan untuk memberdayakan

wanita yang terpinggirkan, dengan cara penyadaran, peningkatan pendapatan dan peningkatan kapasitas. Studi ini difokuskan pada perempuan yang tinggal di daerah pesisir dan anggota dari SHG dari tahun 2002 dan seterusnya. Di distrik Thiruvananthapuram terdapat 2.112 SHG. Metode sensus diadopsi dan mewawancara seluruh SHG. Dari masing-masing SHG, setiap tiga wanita membentuk unit pengamatan. Para wanita ini dipilih dengan menggunakan *purposive sampling* dan peneliti sengaja memilih pemimpin kelompok dan dua wanita yang keanggotaannya berkelanjutan dalam kelompok swadaya. Pengumpulan data dilakukan di daerah pesisir Kerala. Hasil penelitian adalah konsumsi dengan menggunakan pinjaman oleh anggota miskin ternyata tidak berkontribusi substansial untuk meningkatkan kapasitas produksi mereka, dan juga kredit mikro tidak menarik bagi masyarakat miskin yang membutuhkan. Di sisi lain, mobilitas sosial atau pemberdayaan perempuan biasanya terjadi dalam tiga tahap, yaitu. motivasi dari para ahli, mobilitas sosial antisipatif mental dan tindakan aktual. Cara yang dapat dilakukan adalah pembentukan kelompok perempuan, adanya tabungan reguler dan pendapatan, bertambahnya perspektif baru dan pengetahuan. Kelompok sadar mobilisasi, dialog reguler yang mengarah ke pengambilan keputusan koperasi ternyata bersama-sama memberikan kontribusi untuk menciptakan alternatif untuk pemberdayaan peran perempuan tradisional.

4. Md. Kawser Ahmed, Sadeka Halim, dan Shamima Sultana (2012) dalam *Participation of Women in Aquaculture in Three Coastal Districts of*

*Bangladesh: Approaches Toward Sustainable Livelihood* yang dipublikasikan oleh *World Journal of Agricultural Sciences* 8 (3), IDOSI Publications. Penelitian ini difokuskan pada partisipasi perempuan dalam Bantuan Pembangunan Internasional Denmark (DANIDA) proyek-proyek skala kecil untuk memberdayakan perempuan pesisir guna meningkatkan kesejahteraan keluarga melalui budidaya dalam tiga kabupaten pesisir Bangladesh. Studi ini meliputi wilayah timur selatan pesisir Bangladesh. Penelitian ini memfokuskan pada keterlibatan para perempuan dengan meninjau empat proyek yang disponsori oleh DANIDA dengan melakukan *Focus Group Discussion* (FGD) dan wawancara semi terstruktur. Temuan menunjukkan bahwa dalam peran proyek kebanyakan wanita adalah signifikan. Perempuan memiliki lebih banyak pengetahuan dalam hal manajemen produksi misalnya, penjadwalan, pemanenan, frekuensi makan, dan sebagainya. Selain itu didapatkan pula bahwa para perempuan terlibat langsung dalam persiapan kandang dan pemeliharaan, identifikasi jenis kelamin udang, pengadaan benih yang berkualitas baik dan penebaran ikan. Dalam beberapa program ditemukan pula para perempuan menjual ikan sendiri. Sebagian besar wanita menjual kepada petani, bazaar lokal dan tengkulak. Aspek positif yang paling penting adalah bahwa pendapatan keluarga saat ini telah meningkat yang sebagian besar digunakan untuk makanan, kesehatan dan pendidikan. Partisipasi perempuan dalam proyek, memastikan batas tertentu pemberdayaan sosial dan ekonomi di masyarakat pedesaan. Akan tetapi, proyek perikanan ini

gagal untuk memperhitungkan bagaimana nantinya kelanjutan para peserta perempuan ini bila proyek ditarik. Ternyata ditemukan bahwa wanita tetap ingin terlibat dalam proyek akuakultur walaupun bantuan untuk proyek ditarik dan tidak ada cukup ruang serta tabungan yang dapat digunakan sebagai investasi untuk melanjutkan keterlibatan mereka. Namun, mereka menyatakan bahwa mereka ingin mempertahankan melalui pinjaman dari LSM, rentenir lokal dan tabungan pribadi yang sedikit.

### **2.3 Kerangka Pemikiran**

Pandangan bahwa wanita hanya dapat melakukan peran domestiknya berdasarkan pembagian peran dan status antara laki-laki dan perempuan ini memang sudah berjalan dari dulu. Sedangkan laki-laki yang bekerja dan bertanggung jawab mencukupi kebutuhan keluarga. Namun, seiring berjalannya waktu, perempuan ingin menjalankan peran transisinya, yaitu sebagai tenaga kerja yang mengaktualisasikan dirinya sesuai keterampilan dan pendidikan yang dimiliki.

Kota Semarang sebagai ibukota dari Provinsi Jawa Tengah memiliki letak yang strategis sehingga mudah dijangkau oleh Kabupaten/ Kota yang berada di sekitar Kota Semarang. Kota Semarang pun merupakan salah satu pusat pertumbuhan di Jawa Tengah yang menjadikannya semakin diminati oleh penduduk dari daerah lain untuk bekerja atau mencari kerja. Bagi perempuan yang telah berstatus menikah, keputusan untuk bekerja akan membutuhkan banyak pertimbangan.

Pertimbangan akan segera ditepis apabila wanita menikah yang ingin bekerja tersebut adalah seorang janda dan berpendidikan rendah. Beberapa penelitian terdahulu yang telah disajikan pada sub-bab 2.2 menjelaskan tentang peran ganda yang dihadapi oleh wanita menikah yang bekerja. Ketika seorang janda harus memaksakan dirinya untuk bekerja karena tuntutan keadaan maka akan lebih dihadapkan oleh konflik peran ganda yang lebih kompleks. Selain mengetahui peran ganda yang dilakukan janda sendiri, maka akan dijelaskan pula rumusan strategi pemberdayaan untuk meningkatkan peran sertanya dalam keluarga dan masyarakat.

**Tabel 2.1**  
**Kerangka Pemikiran**

<b>Tujuan</b>	<b>Variabel</b>	<b>Data yang Diperlukan</b>	<b>Metode Pengumpulan Data</b>	<b>Metode Analisis</b>	<b>Sumber Data</b>	<b>Sumber Buku/Jurnal</b>
1. Mengkaji peran ganda janda yang bekerja di daerah pesisir Kota Semarang	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <b>peran produksi</b> adalah peranan yang dikerjakan untuk memperoleh bayaran atau upah secara tunai atau sejenisnya (natura)</li> <li>- <b>peran reproduksi</b> adalah berhubungan dengan tanggung jawab pengasuhan anak dan tugas-tugas domestik</li> <li>- <b>peran sosial</b> adalah peranan yang berkaitan dengan masyarakat</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <b>produksi</b> : jam kerja (jam/minggu), jenis pekerjaan, status pekerjaan</li> <li>- <b>reproduksi</b> : pembagian peran dalam pengasuhan anak, pendidikan anak, merawat rumah, memasak(%)</li> <li>- <b>sosial</b>: keikutsertaan dalam pengajian, <i>selamatan</i>, arisan PKK(kali/bulan)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- observasi</li> <li>- wawancara dengan janda</li> </ul>	Deskriptif statistik	Hasil wawancara dengan responden janda	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kusnadi (2009)</li> <li>- Moser (1995)</li> <li>- Handayani dan Sugiarti (2006)</li> <li>- Sajogyo (2000)</li> </ul>

<p>2. Menginventarisir program-program yang telah dilaksanakan dalam rangka memberdayakan para janda di daerah penelitian.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Jenis-jenis program</li> <li>- Evaluasi program</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- wawancara</li> </ul>	<p>Deskripsi</p>	<p>Pihak Pemerintah (Pemberdayaan Perempuan Kota Semarang ), LBH – APIK, dan LRC-KJHAM</p>	
<p>3. Merumuskan strategi pemberdayaan janda yang bekerja dalam menjalankan peran gandanya.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- masalah yang dihadapi janda di wilayah pesisir Kota Semarang</li> <li>- hasil tingkat kepentingan antar aspek dan alternatif untuk strategi pemberdayaan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>indepth interview</i> dengan <i>key-informan</i></li> <li>- wawancara dengan <i>key person</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>mixed method</i>; analisis kuantitatif (AHP) dan kualitatif (<i>in depth interview</i>)</li> </ul>	<p>hasil <i>indepth interview</i> dengan <i>key informan</i> (janda)</p> <p>hasil wawancara dengan <i>key person</i> (A,B,C,G)</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Saaty (1993)</li> <li>- Cresswell (2007)</li> </ul>

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode gabungan antara kuantitatif dan kualitatif (*mixed method*). Menurut Cresswell (2007), penelitian yang prosedur penelitiannya menggunakan metode gabungan akan menjadi akurat saat digabungkan. Metode ini digunakan untuk menjelaskan dan menganalisis tentang *triple roles* yang dijalankan para janda, serta merumuskan strategi pemberdayaan janda.

#### **3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel**

Dalam penelitian ini, terdapat beberapa variabel yang akan mendukung penelitian dan pengkajian dari masalah yang ada. Masing-masing variabel ini perlu dijelaskan agar didapatkan kesamaan pemahaman akan konsep-konsep yang ada di dalam penelitian ini. Beberapa definisi operasional tersebut ditunjukkan pada Tabel 3.1.

**Tabel 3.1**  
**Variabel Penelitian dan Definisi Operasional**

<b>Variabel</b>	<b>Indikator Variabel</b>	<b>Definisi Operasional</b>	<b>Sumber</b>
<b>peran produksi</b>	pekerjaan	peranan yang dikerjakan untuk memperoleh bayaran atau upah secara tunai atau sejenisnya (natura)	Moser (1995)
<b>peran reproduksi</b>	pekerjaan rumah tangga / domestik	peran yang berhubungan dengan tanggung jawab pengasuhan anak dan tugas-tugas domestik	Handayani & Sugiarti (2006) dan Sajogyo (2000)
<b>peran sosial</b>	kemasyarakatan	- peranan yang berkaitan dengan masyarakat	Moser (1995)

### **3.2 Penentuan Lokasi dan Sampel Penelitian**

Kerlinger (dalam Sevilla, 1993) mendefinisikan populasi sebagai keseluruhan anggota kejadian atau objek-objek yang sudah ditetapkan. Selain itu, Ferguson (dalam Sevilla, 1993) menyatakan bahwa sampel adalah bagian kecil yang ditarik dari populasi. Pengambilan sampel ini dilakukan dikawasan pesisir Kota Semarang yaitu Kecamatan Semarang Utara yang sering terkena rob langsung.

#### **3.2.1 Pengambilan Sampel Janda Berusia Produktif**

Pengambilan sampel penelitian menggunakan metode *multiple stage random sampling* dengan tahap pemilihan sampel sebagai berikut :

1. Pemilihan kecamatan untuk lokasi penelitian di Kota Semarang berdasarkan kecamatan yang berada di daerah pesisir yaitu Kecamatan Semarang Utara (BPS, 2011).
2. Penentuan kelurahan untuk Kecamatan Semarang Utara dilakukan secara *purposive*, didasarkan pada kelurahan yang merupakan wilayah yang sering terkena rob (DPU Kota Semarang) dan memiliki janda yang berusia produktif, bekerja, berdasarkan hasil survey pada tanggal 18 Februari 2013. Berdasarkan kriteria tersebut didapat empat kelurahan yang menjadi tempat penelitian yaitu Kelurahan Bandarharjo, Kelurahan Tanjung Mas, Kelurahan Dadapsari, dan Kelurahan Kuningan.
3. Penentuan sampel janda dilakukan secara *purposive* didasarkan pada kriteria yang telah ditentukan (janda berusia produktif, bekerja, dan tinggal di daerah pesisir yang terkena rob). Selanjutnya ditentukan banyaknya sampel berdasarkan proporsi dari jumlah populasi janda yang berusia produktif, bekerja, dan bertempat tinggal di empat kelurahan tersebut

**Tabel 3.2**  
**Jumlah Populasi Janda di Kecamatan Semarang Utara**

No	Kelurahan	Populasi
1	Bandarharjo	1311
2	Kuningan	919
3	Tanjung Mas	1610
4	Dadapsari	692
Jumlah		4532

Sumber : Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil, 2013

Setelah mendapatkan jumlah populasi janda yang yang berusia produktif selanjutnya dilakukan perhitungan menggunakan proporsi dari tiap-tiap jumlah janda di empat kelurahan untuk mendapatkan jumlah sampel janda.

**Tabel 3.3**  
**Proporsi Sampel Menurut Daerah Terpilih di Kecamatan Semarang Utara**

No	Nama Kelurahan	Populasi	%	Jumlah Sampel
1	Bandarharjo	1311	29	29
2	Kuningan	919	20	20
3	Tanjung Mas	1610	36	36
4	Dadapsari	692	15	15
Jumlah		4532	100	100

Sumber : *data sekunder diolah, 2013*

Berdasarkan Tabel 3.3 maka di dapat jumlah sampel adalah 100 orang. Proporsi dari tiap-tiap kelurahan adalah 29 orang untuk Kelurahan Bandarharjo, 20orang untuk Kelurahan Kuningan, 36 orang untuk Kelurahan Tanjung Mas, dan 15 orang untuk Kelurahan Dadapsari.

### 3.2.2 Pengambilan Sampel Informan

Pengambilan sampel informan dilakukan kepada pihak janda dan para tokoh kunci. *In depth interview* dilakukan dengan mewawancarai para *key informan* secara mendalam untuk mendapatkan permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh para janda. Permasalahan-permasalahan tersebut nantinya akan digunakan untuk merumuskan kuesioner AHP. Dalam penelitian ini, para janda dijadikan sebagai *key*

*informan*. Penentuan jumlah *key informan* dengan menggunakan teknik *snowballing sampling*. Akhirnya diperoleh sampel sampai pada titik jenuh dari masing-masing empat kelurahan.

Pengambilan sampel untuk *key person* dilakukan secara *purposive*, dimana jumlahnya disesuaikan dengan pihak terkait yang dibutuhkan. Sampel *key person* AHP dalam penelitian ini berjumlah 14 orang yang terdiri dari unsur akademisi (4 orang) yaitu berasal dari studi gender UNDIP, studi gender UNIKA, Lembaga Bantuan Hukum-APIK Semarang, dan *Legal Resources Center* untuk Keadilan Jender dan Hak Asasi Manusia (LRC-KJHAM), unsur masyarakat (3 orang) yaitu ketua RT 008 Tanjung Mas, Ketua PKK RT 02/RW 04 Kelurahan Dadapsari, dan Ketua PKK RT 05/RW 01 Kelurahan Kuningan. Unsur swasta/bisnis (3 orang) yaitu Divisi Human Resources and Developmnet di PT Metec Semarang, dua orang pengusaha di Sentra Pengasapan Ikan Kelurahan Bandarharjo. Sementara dari unsur pemerintah (4 orang) yaitu Ketua Bidang Pemberdayaan Perempuan (Bappermas) Kota Semarang, Staf Bidang Sosial dan Budaya Kota Semarang, Staf Bidang Keluarga Berencana (KB) Kota Semarang, dan Staf PKK Kota Semarang.

### **3.3 Jenis dan Sumber Data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain :

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang langsung diperoleh dari sumbernya. Dalam penelitian ini, data primer diperoleh dari wawancara yang dipandu dengan kuesioner dengan pertanyaan tertutup yang berisi informasi mengenai para janda sebagai responden. Selanjutnya dilakukan *indepth interview* dengan para *key informan* dan wawancara dengan pihak *key person* yang telah ditetapkan.

## 2. Data sekunder

Data Sekunder merupakan data yang diperoleh bukan secara langsung dari sumbernya. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari Badan Pusat Statistik Kota Semarang, Kecamatan Semarang Utara, dan Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kota Semarang.

### **3.4 Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi/studi literatur, dan *indepth interview*.

#### **3.4.1 Observasi**

Observasi merupakan pengamatan langsung terhadap fenomena yang akan dikaji. Dalam penelitian ini, peneliti terjun langsung ke dalam lingkungan masyarakat. Arikunto (2006) menjelaskan bahwa observasi atau pengamatan merupakan pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat

secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki. Observasi digunakan untuk lebih mendapatkan gambaran nyata di lapangan.

Patton (2002) menegaskan observasi merupakan metode pengumpulan data esensial dalam penelitian, apalagi penelitian dengan pendekatan kualitatif. Agar memberikan data yang akurat dan bermanfaat, observasi sebagai metode ilmiah harus dilakukan oleh peneliti yang sudah melewati latihan-latihan yang memadai, serta telah mengadakan persiapan yang teliti dan lengkap.

Dalam penelitian ini, observasi dilakukan pada tanggal 17-19 Februari 2013 di Kecamatan Semarang Utara, Kelurahan Bandarharjo, Kelurahan Tanjung Mas, Kelurahan Dadapsari, dan Kelurahan Kuningan.

### **3.4.2 Wawancara**

Wawancara atau *interview* merupakan teknik pengumpulan data untuk memperoleh gambaran tentang dunia kehidupan sosial atau gambaran pengetahuan, pengalaman tentang suatu obyek dan subyek yang akan diteliti. Subyek penelitian ini adalah janda berusia produktif, bekerja dan berpenghasilan rendah, serta tinggal di daerah pesisir yang terkena rob. Teknik ini digunakan untuk mengakomodasi tujuan penelitian satu.

Selain itu, dilakukan pula wawancara dengan para *key person* dari unsur akademisi, swasta/bisnis, komunitas/masyarakat, dan pemerintah. *Key person* yang digunakan untuk yaitu :

1. Pihak akademisi : Bu Dewi S (Dosen FISIP dan aktivis Studi Gender UNDIP), Bu Marcela Simanjuntak (Dosen Fakultas Hukum dan Ketua Pusat Studi Wanita UNIKA), Bapak Eko (Aktivis LRC-KJHAM), dan Bu Dina (Aktivis LBH-APIK).
2. Pihak bisnis/pengusaha : Bapak Darmawan (Divisi HRD di PT Metec Semarang), Bu Sulis (pengusaha di Sentra Pengasapan Ikan Kelurahan Bandarharjo), dan Bapak Mujiono (pengusaha di Sentra Pengasapan Ikan Kelurahan Bandarharjo).
3. Pihak *community*/masyarakat : Bapak Yanto (Ketua RT 008 Tanjung Mas), Bu Dwi (Ketua PKK RT 02/RW 04 Kelurahan Dadapsari), Bu Santi (Ketua PKK RT 05/RW 01 Kelurahan Kuningan).
4. Pihak *government*/pemerintah : Bu Noengky Oktarina (Kepala Bidang Pemberdayaan Perempuan/Bappermas Kota Semarang), Bu Irin (Staf Bidang Sosial dan Budaya Kota Semarang), Bapak Budi (Staf Bidang KB Kota Semarang), Bu Pariati (Staf PKK Kota Semarang).

### **3.4.3 In depth Interview**

*In dept interview* dilakukan dengan para *key informan* yang dianggap paham untuk mengakomodasi tujuan penelitian dua. *Key informan* dalam penelitian ini, yaitu:

1. Janda dari Kelurahan Bandarharjo : Bu Wuriana (pengasuh anak), Bu Suarni (penjual *kucingan*), dan Bu Ngatinah (penjual jamu keliling).

2. Janda dari Kelurahan Kuningan : Bu Komariyah (penjual sayur) dan Bu Sumiati (pedagang sate)
3. Janda dari Kelurahan Dadapsari : Bu Tuminah (pembantu rumah tangga), dan Bu Samah (pedagang makanan ringan)
4. Janda dari Kelurahan Tanjung Mas : Bu Tuminem (penjual kerupuk & palawija), Bu Mardiyah (penjual es cendol keliling), dan Bu Sutiyah (pelayan warung tegal)

### **3.5 Metode Analisis**

Penelitian ini menggunakan metode gabungan atau *mixed method*. Metode analisis yang digunakan terdiri dari analisis kualitatif dan kuantitatif. Menurut Cresswell (2007), apabila kedua metode tersebut digabungkan maka akan lebih akurat mengenali dan memahami tentang masalah yang dikaji.

#### **3.5.1 Analisis Kualitatif**

Analisis kualitatif digunakan untuk mendukung dan memperkaya analisis kuantitatif. Dalam penelitian ini, analisis kualitatif terdiri dari dua tahapan. Tahapan pertama ialah dengan memanfaatkan data kualitatif yang berasal dari hasil wawancara informal dengan para responden terpilih. Data hasil wawancara ini digunakan untuk mempertegas data kuantitatif yang didapatkan dari para responden. Data kualitatif tersebut disajikan dalam bentuk kutipan-kutipan langsung dari para responden.

Tahapan kedua ialah melakukan *in depth interview* kepada para *key-informan*. *In depth interview* dilakukan untuk mengetahui permasalahan yang di hadapi para janda dari daerah pesisir. Pihak yang dianggap mengerti akan permasalahan yang dihadapi oleh para janda di daerah pesisir adalah para janda itu sendiri sehingga *key informan* yang diwawancarai secara mendalam adalah para janda.

### **3.5.2 Analisis Kuantitatif**

Komponen yang masuk dalam analisis kuantitatif adalah statistik deskriptif dan metode AHP (*Analytical Hierarchy Process*). Statistik deskriptif sendiri merupakan statistik yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2004). Data kuantitatif untuk statistik deskriptif tersebut diolah dengan menggunakan Ms. Excel 2007 yang disajikan dalam bentuk tabel frekuensi/grafik/diagram.

*Analytical Hierarchy Process* (AHP) merupakan analisis yang digunakan dalam pengambilan keputusan dengan pendekatan sistem, dimana pengambil keputusan berusaha memahami suatu kondisi sistem dan membantu melakukan prediksi dalam mengambil keputusan.

Metode AHP ini merupakan suatu model yang diperkenalkan oleh Thomas L. Saaty pada tahun 1971. Metode ini digunakan untuk membangun suatu model dari gagasan dan membuat asumsi-asumsi untuk mendefinisikan persoalan dan

memperoleh pemecahan yang diinginkan, serta memungkinkan menguji kepekaan hasilnya (Saaty,1993).

Langkah pertama adalah menentukan tujuan berdasarkan latar belakang masalah yang ada, yaitu pemberdayaan janda yang bekerja di daerah pesisir Kota Semarang. Langkah kedua adalah menentukan aspek yang didapat dari hasil pra-survey, sintesa teori, dan hasil *in depth interview* dengan para *key-informan*. Langkah ketiga adalah menentukan alternatif strategi kebijakan.

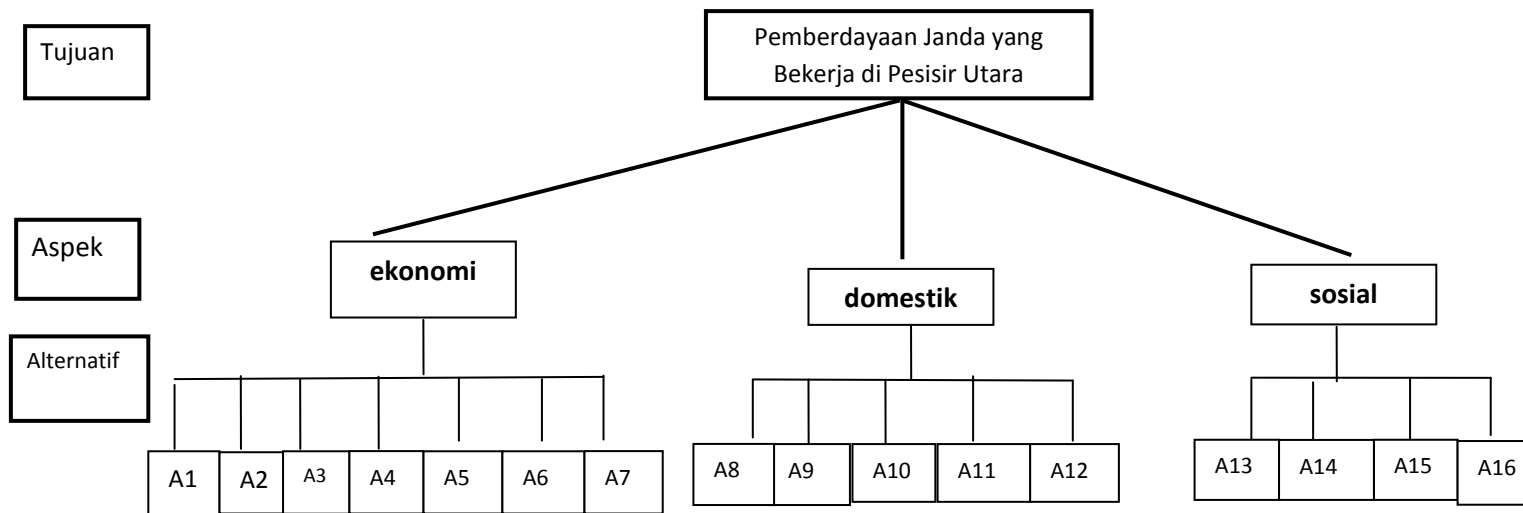
Penelitian ini menggunakan suatu pendekatan yang bertujuan untuk memilih dan menentukan prioritas strategi peningkatan pemberdayaan janda miskin yang bekerja. Dalam menentukan strategi pemberdayaan janda yang bekerja, maka perlu diketahui peranan janda dalam keluarga dan masyarakat. Ada tiga aspek yang merupakan peranan janda, yaitu:

- Aspek ekonomi terdiri atas :
  1. bantuan modal berupa peralatan dagang
  2. bantuan modal berupa uang
  3. penyuluhan dan pendampingan kewirausahaan
  4. penyuluhan manajemen keuangan
  5. penataan distribusi untuk hasil produksi
  6. pemberian insentif
  7. ekonomi kreatif

- Aspek domestik terdiri atas
  1. pemberian informasi untuk akses pendidikan
  2. pemberian informasi untuk akses kesehatan
  3. pembangunan lingkungan keluarga sehat
  4. penyuluhan tentang pentingnya hak anak
  5. penyuluhan tentang bina keluarga
  
- Aspek sosial terdiri atas :
  1. forum khusus perempuan untuk pembangunan
  2. penyuluhan tentang kesetaraan gender
  3. visitasi/kunjungan langsung agar janda mengikuti kegiatan kemasyarakatan
  4. pemberian konseling kepada janda

Aspek dan alternatif dari persoalan peningkatan pemberdayaan janda miskin yang bekerja kemudian disusun kedalam sebuah hierarki seperti pada gambar 3.1.

**Gambar 3.1**  
**Kerangka Hierarki**  
**Aspek dan Alternatif Strategi Pemberdayaan Janda yang Bekerja di Pesisir Utara Kota Semarang**



**Keterangan :**

A1 : bantuan modal berupa peralatan  
 A2 : bantuan modal berupa uang  
 A3 : penulhan dan pendampingan kewirausahaan  
 A4 : penyuluhan manajemen keuangan  
 A5 : penataan distribusi untuk hasil produksi  
 A6 : pemberian insentif  
 A7 : ekonomi kreatif  
 A8 : pemberian informasi untuk akses pendidikan  
 A9 : pemberian informasi untuk akses kesehatan

A10 : pembangunan lingkungan keluarga sehat  
 A11 : penyuluhan tentang pentingnya hak anak  
 A12 : penyuluhan tentang bina keluarga  
 A13 : forum khusus perempuan untuk pembangunan  
 A14 : penyuluhan tentang kesetaraan gender  
 A15 : visitasi/kunjungan langsung untuk mengajak janda mengikuti kegiatan kemasyarakatan  
 A16 : pemberian konseling kepada para janda

Langkah keempat adalah menyebarkan kuesioner kepada responden *key-person* yang terdiri dari unsur akademisi, bisnis, komunitas dan pemerintah setelah menyusun aspek dan alternatif. Pada langkah keempat ini dilakukan wawancara kepada *key-person* tentang tingkat kepentingan dari setiap aspek dan alternatif. Langkah kelima adalah menyusun matriks yang didapat dari *key-person* dan selanjutnya dilakukan pengolahan data.

Langkah kelima adalah menganalisis hasil keluaran dari *Expert Choice Versi 9.0* untuk mengetahui hasil nilai konsistensi serta prioritas. Setelah running dilakukan maka akan didapatkan hasil urutan dari skala prioritas. Masing-masing skala prioritas tersebut diurutkan sesuai dengan bobot masing-masing alternatif dan aspek serta besarnya konsistensi gabungan hasil *running*. Besarnya rasio konsistensi tersebut harus  $\leq 0,1$  sehingga keputusan yang diambil oleh para *key-persons* untuk menentukan skala prioritas cukup konsisten. Makna dari konsisten adalah skala prioritas tersebut dapat diimplementasikan sebagai kebijakan untuk mencapai sasaran yang diinginkan.

Hasil dari AHP bukanlah semata-mata hasil akhir dalam pembentukan strategi untuk peran ganda janda. Tiap aspek dan alternatif yang memiliki skala prioritas merupakan strategi yang hanya berasal dari informan. Maka selanjutnya dibutuhkan strategi secara holistik atau keseluruhan yang didapatkan dari hasil *in depth interview* dengan *key informan*, wawancara dengan para *key person*, literatur/kajian pustaka, dan hasil observasi di daerah penelitian.